



Pengembangan desain sarana pengembalian buku di ruang baca perpustakaan Kota Yogyakarta

Kristian Oentoro,^{1*} Laurensius Windy O.H.,¹ R. Tosan Tri Putro¹

¹ Program Studi Desain Produk, Universitas Kristen Duta Wacana, Yogyakarta, Indonesia

Abstract

Yogyakarta city library applied an open access service system, in which the library users were given access to independently find and take the books in collection shelves. Those users were also asked to return the finished books to the returning books medium in the form of trolleys. Later these books in the trolleys would be returned by the librarians scheduled for shelving duty. Observation result showed that there are a lot of unreturned books because the trolleys of the returning mediums are too full. Librarian also faced many difficulties in classifying the book stacks before returned to the collection shelves because of their messy state. According to the design study and development employing front-end process method, process (Karl & Steven, 2008), this problem could be solved by developing design concept for books returning mediums in the form of shelves contained colors and book codes information according to the standard of Yogyakarta city library. The result design prototype trial showed the increasing library users' interest to return the finished books to the returning books medium according to the color and code information. It would greatly help the librarians in classifying the books before the re-organizing in the collection shelves. Design development of the returning books medium would also open the opportunity to optimize the temporary flow of returning books which would be easily found by the other library users before the shelving schedule..

Keywords: library, open access, book shelf, librarian, library user.

Abstrak

Perpustakaan kota Yogyakarta menerapkan sistem layanan *open access*, yakni pemustaka (pengguna perpustakaan) diberikan akses untuk mencari dan mengambil buku bacaannya secara mandiri di rak koleksi. Pemustaka juga dihimbau untuk mengembalikan buku yang sudah dibaca ke sarana pengembalian buku berupa troli yang kemudian akan dikembalikan oleh pustakawan (petugas perpustakaan) ketika jadwal *shelving*. Hasil observasi menunjukkan banyaknya buku yang tidak dikembalikan karena penuhnya tumpukan buku di atas troli atau sarana pengembalian. Pustakawan juga kesulitan mengklasifikasi tumpukan buku tersebut sebelum ditata ulang ke rak koleksi karena kondisi buku yang berantakan. Melalui penelitian dan pengembangan desain menggunakan metode *front-end process* (Karl & Steven, 2008), permasalahan ini dapat diselesaikan dengan mengembangkan konsep desain sarana pengembalian buku berbentuk rak yang memiliki informasi warna dan kode buku sesuai standar perpustakaan kota Yogyakarta. Hasil uji coba *prototype* desain menunjukkan peningkatan minat pemustaka untuk mengembalikan buku setelah dibaca ke sarana pengembalian buku sesuai dengan informasi warna dan kode, sehingga membantu pustakawan dalam mengklasifikasi buku sebelum ditata ulang ke rak koleksi. Pengembangan desain sarana pengembalian buku juga membuka peluang untuk mengoptimalkan alur pengembalian buku sementara yang dapat dengan mudah ditemukan oleh pemustaka lain sebelum jadwal *shelving*.

Kata kunci: perpustakaan, *open access*, rak buku, pustakawan, pemustaka.

1. Pendahuluan

Yogyakarta memiliki perpustakaan kota sebagai fasilitas publik bagi masyarakat dari berbagai tingkatan pendidikan mulai dari anak sekolah dasar hingga mahasiswa. Perpustakaan kota memiliki peran penting

di tengah masyarakat dalam memberikan informasi dan literatur yang mudah diakses. Gemar membaca juga merupakan salah satu ciri masyarakat maju, karena tanpa membaca ilmu dan pengetahuan tidak mungkin berkembang dengan baik. Menurut Neufert (dalam Christian, 2010:34), ruang baca merupakan

* Koresponden penulis HP : +62-819-0420-4080 ; e-mail : kristian@staff.ukdw.ac.id

pusat kegiatan dari perpustakaan, pemustaka (pengguna perpustakaan) melakukan kegiatan membaca buku di dalam ruang baca untuk mendapatkan informasi sesuai dengan bidangnya. Sedangkan untuk layanan pencarian buku bacaan, perpustakaan kota Yogyakarta memiliki sistem *open access*, yakni pemustaka dapat melihat serta mengambil sendiri berbagai macam koleksi buku yang tersusun di rak buku sesuai dengan bidangnya. Di balik kelebihan sistem *open access* yang membebaskan pemustaka dalam mencari buku-buku bacaan, namun sistem ini juga memiliki sisi kekurangan khususnya dalam sistem pengembalian buku setelah dibaca. Berdasarkan hasil observasi, masalah yang sering muncul adalah banyaknya buku-buku yang sudah dibaca, tidak dikembalikan lagi pada troli pengembalian buku yang telah disediakan oleh perpustakaan. Sedangkan tumpukan buku yang ada di troli pengembalian juga acak dan berantakan, sehingga menyulitkan pemustaka untuk mencari buku bacaan yang telah dibaca sebelum jadwal *shelving* atau penataan buku oleh pustakawan (petugas perpustakaan) ke rak buku sesuai dengan kode buku. Kegiatan menata ulang tumpukan buku yang acak dan berantakan dalam troli pengembalian juga membutuhkan waktu dan tenaga yang lebih banyak. Berangkat dari permasalahan tersebut, penelitian dan pengembangan desain sarana pengembalian buku di ruang baca perpustakaan kota Yogyakarta bertujuan untuk mengoptimalkan desain sarana yang dapat membantu pustakawan dalam mengklasifikasikan serta mengembalikan buku menuju rak koleksi bacaan dengan lebih mudah.

Dalam menjalankan pelayanannya terhadap pemustaka, perpustakaan didukung oleh sumber daya manusia yang telah memiliki bidang khusus keperpustakaan atau disebut dengan 'Pustakawan' (PNRI, 2011:2). Undang-Undang Republik Indonesia No. 43 tahun 2007 Ps. 1 Ayat 8, mendefinisikan pustakawan sebagai seseorang yang memiliki kompetensi yang diperoleh melalui pendidikan atau pelatihan kepustakawanan serta mempunyai tugas dan tanggung jawab untuk melaksanakan pengelolaan dan pelayanan perpustakaan. Sedangkan pengguna perpustakaan disebut sebagai 'Pemustaka' yang tertulis dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 43 tahun 2007 Ps. 1 Ayat 9, bahwa pemustaka sebagai pengguna perpustakaan, yaitu perseorangan, kelompok orang, masyarakat atau lembaga yang memanfaatkan fasilitas layanan perpustakaan.

Kepustakawanan merupakan sebuah penerapan pengetahuan dari ilmu, perpustakaan terhadap koleksi,

tata susunan, pelestarian dan pemanfaatan buku serta materi lain di dalam perpustakaan, penyempurnaan malar (kesinambungan) dan perluasan jasa perpustakaan (Yektiningsih, 2008:15). Sehingga profesi pustakawan adalah sebagai tenaga profesional yang memberikan pelayanan kepada para pemustaka lewat ilmu-ilmu keperpustakaan. Adapun kegiatan utama pustakawan yang diatur dalam Keputusan Menteri Aparatur Negara Nomor.132/KEP/M.PAN/12/2002 adalah dalam hal pengorganisasian dan pendayagunaan koleksi bahan pustaka atau sumber informasi, antara lain : pengembangan koleksi, pengolahan bahan pustaka, penyimpanan & pelestarian bahan pustaka dan pelayanan informasi.

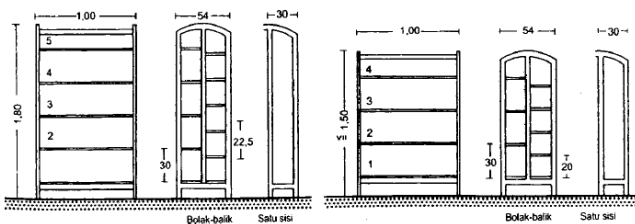
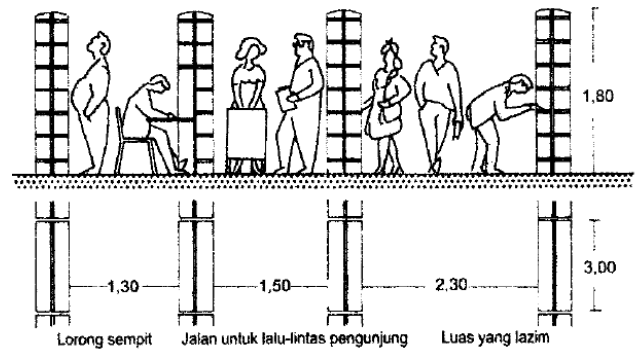
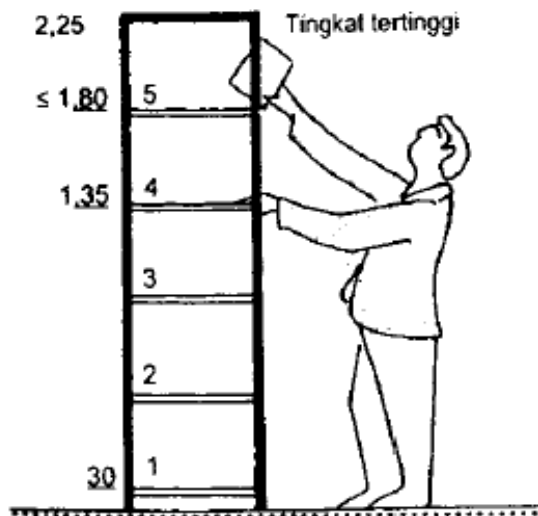
Perpustakaan umum

Perpustakaan Umum merupakan perpustakaan yang bidang ilmu koleksinya meliputi berbagai bidang ilmu pengetahuan, melayani kepentingan masyarakat umum, dan memenuhi kebutuhan belajar, khususnya pelajar dan mahasiswa (Christian, 2010). Sedangkan Sasmito (2009:1) mendefinisikan perpustakaan umum sebagai perpustakaan yang diselenggarakan oleh dana umum dengan tujuan melayani masyarakat secara luas dan merata dengan menyediakan informasi mutakhir beserta kemudahan aksesnya. Selain menjadi pusat ilmu pengetahuan serta penyedia kebutuhan informasi, perpustakaan juga memiliki berbagai fungsi. Menurut Christian (2010:18) fungsi perpustakaan dibedakan menjadi 5 yaitu: (a) fungsi informasi, sebagai penyedia informasi bagi masyarakat; (b) fungsi pendidikan, sebagai fasilitas belajar; (c) fungsi pelestarian, sebagai tempat menyimpan buku-buku kuno; (d) fungsi kebudayaan, sebagai penyedia informasi tradisi dan budaya setempat; dan (e) fungsi rekreasi, sebagai tempat yang menyenangkan.

Dalam upaya memenuhi kebutuhan informasi, perpustakaan memiliki layanan sirkulasi yang menjadi kunci penting antara perpustakaan dengan masyarakat terutama pengunjung perpustakaan atau disebut pemustaka. Berdasarkan Rahayuningsih (2007:93), terdapat 2 jenis layanan sirkulasi yang mempengaruhi konsep ruangan maupun bentuk layanannya, yakni : sistem terbuka (*open access*) dan sistem tertutup (*closed access*). Sistem terbuka memungkinkan pemustaka masuk ke ruangan koleksi untuk mengambil sendiri koleksi yang diinginkan, sedangkan sistem tertutup tidak memungkinkan pemustaka mengambil sendiri koleksi yang dibutuhkan. Pada dasarnya, perpustakaan memiliki sebuah layanan sirkulasi yang memberi kesempatan bagi para

pemustaka untuk memperoleh informasi melalui koleksi perpustakaan, namun penerapan masing-masing sistem tersebut memiliki kekurangan dan kelebihan yang dapat ditemui oleh pemustaka maupun pustakawan. Salah satu kekurangan dari layanan perpustakaan sistem terbuka (*open access*) dengan memberikan akses yang leluasa bagi para pemustaka untuk mencari maupun mengambil koleksi adalah apabila pemustaka tidak berhati-hati buku koleksi akan cepat rusak baik secara fisik maupun mengacak susunan dalam rak, sehingga pustakawan bekerja lebih keras untuk mengembalikan seperti semula.

Sementara dalam penyusunannya, setiap rak terdiri dari 5 sampai 6 bidang yang disusun ke atas dengan tinggi rak maksimal 1,80 m, panjang 3,00 m dan lebar 0,54 m. Lorong antar rak minimal berjarak 1,30 m (Gambar 1). Sedangkan di ruang baca perpustakaan kota Yogyakarta, lorong antar rak hanya berjarak 0,61 m, sehingga menyulitkan pemustaka maupun pustakawan untuk mencari dan mengembalikan buku di saat yang bersamaan.



Gambar 1. Ukuran standar tinggi sesuai jumlah tingkat pada rak buku
Sumber : Neufert, E. (2002:3). Data Arsitek: Perpustakaan

Kenyamanan dalam ruang baca menjadi kunci penting bagi pemustaka dalam memperoleh informasi. Faktor kenyamanan tersebut dapat dipengaruhi oleh banyak hal, salah satunya adalah jarak serta ukuran properti perpustakaan. Menurut Neufert (2002:4), standar tentang pengaturan ruang koleksi serta baca perpustakaan, yakni luas minimal 300m² untuk setiap 10.000 jilid media/koleksi, sedangkan di perpustakaan kota Yogyakarta memiliki luas bangunan 222,72m² dengan koleksi lebih dari 10.000 jilid buku.



Gambar 2. Perbandingan antara jarak standar antar rak buku dengan kondisi di ruang baca perpustakaan kota Yogyakarta
Sumber : Neufert, E. (2002:3) & Dokumentasi Peneliti

2. Bahan dan Metode

Metode penelitian dan pengembangan konsep produk yang digunakan merujuk pada Ulrich & Steven (2008:16), yakni *front-end process*. Metode ini merupakan rangkaian kegiatan pengembangan pengembangan konsep (*concept development process*) yang pada setiap tahapannya saling berhubungan satu sama lain, mulai dari mengidentifikasi kebutuhan pengguna (*identifying customer needs*) hingga menguji coba konsep (*test product concepts*) guna mengetahui penyelesaian masalah yang tepat. Pada dasarnya dalam metode penelitian desain ini juga terdapat proses analisa, sintesa dan evaluasi seperti tampak pada Gambar 3.

Identifying Customer Needs, tahap ini meliputi pencarian informasi terkait permasalahan serta mengetahui kebutuhan pengguna. Adapun kegiatan yang dilaksanakan yaitu observasi dan wawancara. Observasi lapangan dengan menggunakan teknik observasi secara *natural* serta partisipatori yang dilaksanakan di ruang baca perpustakaan Kota Yogyakarta. Wawancara dilakukan kepada beberapa narasumber untuk memperoleh kedalaman data terkait dengan permasalahan. Wawancara dalam penelitian ini dilakukan pada ahli serta pihak-pihak terkait dengan kegiatan pengembalian buku perpustakaan.

Establishing Target Specifications, perolehan data hasil dari observasi serta wawancara akan dianalisa serta dirumuskan menjadi kriteria desain (*design brief*).

Tahap ini juga termasuk menentukan spesifikasi produk yang ingin dibuat guna mencari alternatif jawaban dari permasalahan desain sarana pengembalian buku di perpustakaan kota Yogyakarta.

Generate Product Concepts, merupakan tahap eksplorasi konsep-konsep produk baru sesuai kebutuhan pengguna, baik pemustaka maupun pustakawan. Spesifikasi produk yang sudah ditentukan menjadi dasar ide yang diwujudkan dalam sketsa-sketsa maupun studi bentuk produk secara visual.

Select Product Concept(s), melakukan seleksi atau pemilihan terhadap beberapa alternatif konsep produk yang relevan dengan penyelesaian masalah melalui desain sarana pengembalian buku di ruang baca perpustakaan kota Yogyakarta. Alternatif konsep produk kemudian akan diwujudkan menjadi model skalatis hingga purwarupa (*prototype*) guna mengetahui faktor-faktor teknis di dalamnya.

Test Product Concept(s), menguji ketepatan alternatif desain dalam bentuk purwarupa (*prototype*) kepada pengguna sebagai upaya penyelesaian masalah melalui desain produk baru. Saat uji coba produk,

desain akan mendapat masukan dari pengguna untuk digunakan sebagai acuan dalam proses penyempurnaan.

Meskipun langkah-langkah dalam penelitian dan pengembangan desain ini digambarkan linear namun dalam prakteknya, metode ini dapat menyempurnakan kembali (bersifat iteratif) ke dalam tahap sebelumnya karena tidak menutup kemungkinan untuk menemukan informasi baru pada tahap berikutnya yang berkaitan dengan tahap sebelumnya.

3. Hasil dan pembahasan

Berdasarkan data hasil survey dan observasi yang dilakukan di perpustakaan kota, jumlah pemustaka yang datang rata-rata mencapai 700 orang per hari. Mereka tertarik datang karena merasa leluasa dengan sistem *open access*, namun tidak semua pemustaka memahami prosedur pengembalian buku yang tepat setelah membaca buku di ruang baca. Zussyak Aswan sebagai salah satu pustakawan menjelaskan bahwa Perpustakaan Kota Yogyakarta telah menetapkan aturan atau tata cara pengembalian buku yang benar.

Pengembalian buku yang benar menurut tata cara perpustakaan kota Yogyakarta adalah dengan meletakkan buku di troli dan pustakawan akan mengambil buku dari troli tersebut untuk disusun kembali pada rak buku koleksi sesuai dengan kode saat jadwal piket, dua kali sehari dalam rentang jam 12.00 – 14.00 dan 16.00 – 20.00 WIB.

Berdasarkan hasil identifikasi terhadap perilaku pemustaka dan pustakawan, kecenderungan pemustaka tidak mengembalikan buku ke troli karena keterbatasan ukuran atau kapasitas troli dalam menampung buku yang selesai dibaca. Sedangkan ketika pustakawan akan mengembalikan buku ke rak asal, beberapa roda troli dalam kondisi rusak sehingga sulit untuk dipindahkan. Sempitnya lahan perpustakaan juga menyebabkan aktivitas penggunaan troli dirasa mengganggu pemustaka lain yang sedang mencari buku dalam lorong.

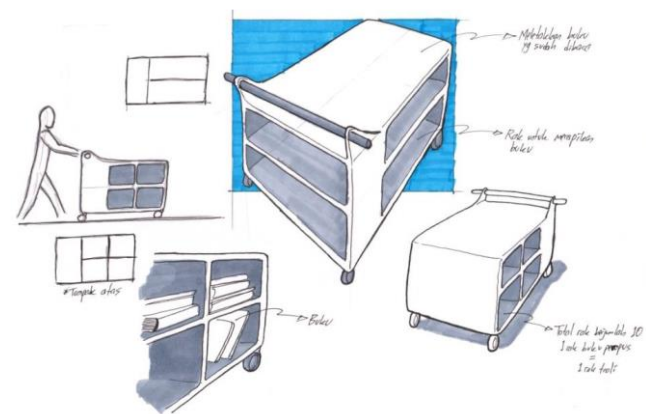
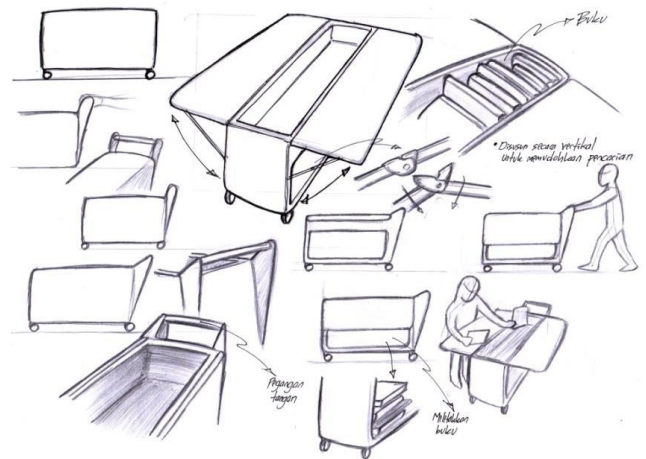
Salah satu data yang diperlukan dalam perancangan sarana bantu pengembalian buku adalah jumlah buku yang telah dibaca setiap harinya. Oleh karena itu, dilakukan perhitungan terhadap jumlah buku di atas kedua troli yang disediakan oleh Perpustakaan Kota Yogyakarta. Perhitungan dilakukan selama seminggu (27 April 2016 – 3 Mei 2016) setiap jam 12.30 WIB dan 18.00 WIB (lihat Tabel 1).

Tabel 1 tersebut, memperlihatkan bahwa jumlah buku yang dikembalikan di atas troli berkisar antara 100-190 buku, dengan rata-rata 174 buku per harinya.

Jumlah buku yang dikembalikan pada troli B lebih banyak daripada troli A, karena letak troli B berada di ruang baca perpustakaan dekat dengan rak buku. Troli B juga memiliki warna yang lebih terang dibanding dengan troli A, sehingga menarik perhatian pemustaka untuk mengembalikan buku. Meskipun demikian, terdapat juga buku yang tidak dikembalikan ke troli. Dari hasil wawancara, alasan pemustaka tidak mengembalikan buku ke troli karena bentuk troli yang kurang informatif sehingga tidak menarik perhatian pemustaka untuk meletakkan buku di atas troli. Hasil analisa menunjukkan bahwa masalah yang dihadapi pustakawan selain membereskan buku di atas meja baca, adalah mengelompokkan buku-buku yang berantakan di atas troli sebelum dikembalikan menuju rak koleksi sesuai dengan kode buku.

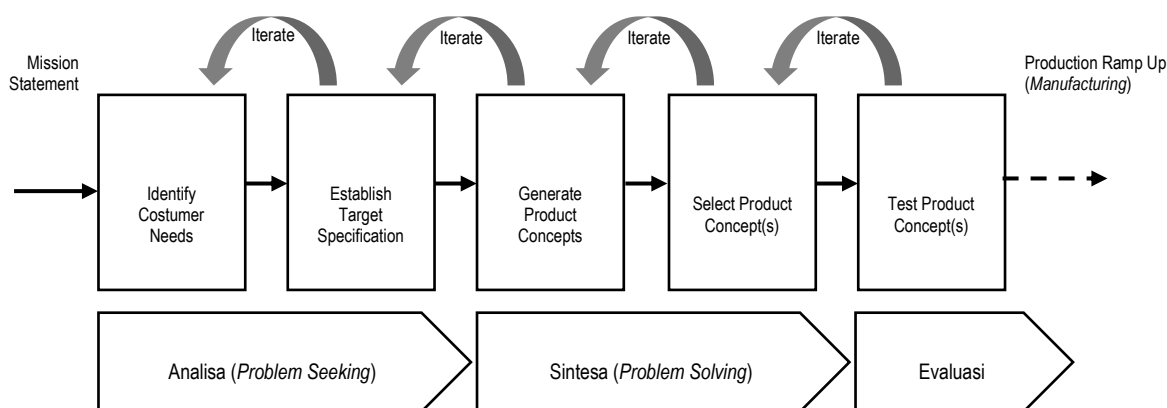
Berdasarkan permasalahan desain yang ada, maka dibutuhkan pengembangan sarana pengembalian buku bacaan perpustakaan dengan kriteria desain (*design brief*) sebagai berikut: (1) mampu menarik pemustaka agar meletakkan buku pada tempat pengembalian buku sementara, (2) mampu menjaga susunan atau posisi buku sehingga tersusun rapi atau tidak berantakan, (3) dapat menjadi tempat sementara buku yang telah selesai dibaca sebelum dikembalikan menuju rak, (4) memudahkan pustakawan saat melakukan pengklasifikasian buku sebelum dikembalikan menuju rak sesuai dengan kode buku, (5) dapat memuat buku atau kertas maksimal berukuran A4 (21 x 29,7 cm), (6) memiliki kemampuan mobilitas sehingga mudah dipindahtempatkan, khususnya saat jadwal piket pengembalian buku ke rak koleksi, (7) berdasarkan data antropometri, desain memiliki ukuran tinggi kurang dari 180 cm dengan lebar maksimal 140 cm.

Berdasarkan kriteria desain di atas, maka pengembangan konsep dilakukan mulai dari pembuatan sketsa alternatif desain sebagai upaya pemecahan masalah. Dalam tahap pengembangan ini, terdapat 3 sketsa alternatif terbaik dari desain sarana bantu pengembalian buku di ruang baca. Sketsa alternatif desain mengangkat konsep troli dengan beberapa fitur tambahan seperti pada Gambar 3 atas, troli dengan sisi samping dapat dibuka-tutup membentuk meja. Fungsi meja tersebut sebagai tempat meletakkan buku yang telah selesai dibaca.



Gambar 5. Sketsa alternatif 1 (troli dengan beberapa fitur tambahan)

Sedangkan pada tengah troli dibuat rak mini untuk pengorganisasian buku dengan posisi punggung buku menghadap luar sehingga mudah untuk diidentifikasi. Bagian bawah troli juga terdapat wadah untuk meletakkan buku yang telah selesai dibaca. Sedangkan pada Gambar 5 bawah mengembangkan konsep troli dengan tambahan rak pada setiap sisinya. Pada bagian atas troli berupa tempat menampung buku yang telah selesai dibaca. Sisi troli memiliki jumlah total 10 rak, menyesuaikan dengan jumlah rak buku pada ruang baca. Adanya rak tersebut ditujukan agar memudahkan pustakawan dalam mengembalikan buku.



Gambar 3. Alur penelitian dan pengembangan desain, adaptasi dari metode *front-end process* (Concept Development Process)
 Sumber : Ulrich, K.T. & Steven D.E. (2008:16)

Tabel 1. Rekapitulasi jumlah buku di atas troli pengembalian buku.

Hari / Tgl	Waktu	Troli A (buah)		Troli B (buah)		Total Jumlah Buku
		12.30	18.00	12.30	18.00	
Rabu, 27/04/2016		45	62	42	42	191
Kamis, 28/04/2016		25	44	39	46	154
Jumat, 29/04/2016		50	31	33	36	150
Sabtu, 30/04/2016		7	30	30	36	103
Minggu, 01/05/2016 *)		-	-	-	-	-
Senin, 02/05/2016 **)		-	24	-	83	107
Selasa, 03/05/2016		52	54	25	56	187
Total jumlah buku						892
Rata-rata jumlah buku per hari						174

Gambar Desain Troli



Keterangan :

- Letak troli A, di dekat front office.
- Letak troli B, di ruang baca, dekat rak buku

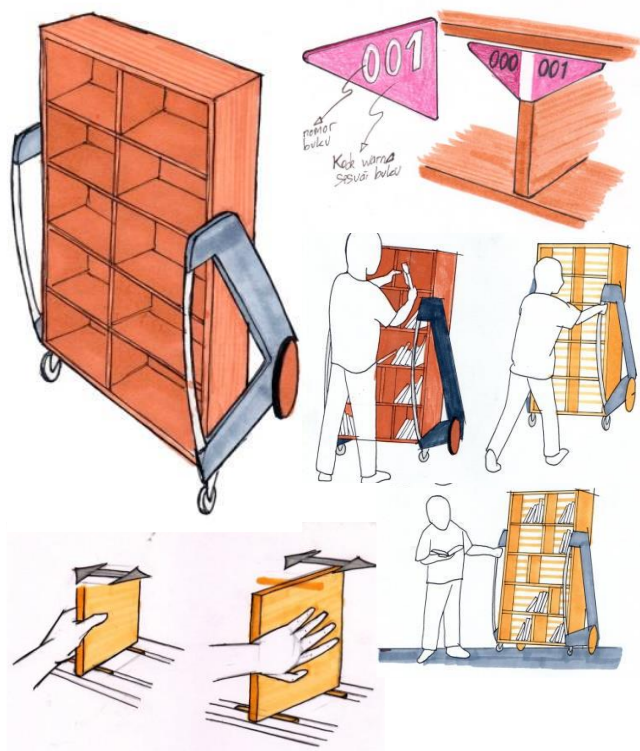
Keterangan :

*) Tanggal 01/05/2016 bertepatan dengan hari buruh internasional sehingga perpustakaan tutup.

***) Setiap hari senin perpustakaan baru membuka layanan umum pukul 15.30.



Gambar 4. Buku-buku diparkir tergeletak di meja



Gambar 8. Pengembangan alternatif desain 3 (trolis dengan 2 rak terpisah)

Masukan dari pustakawan juga menghasilkan beberapa penyempurnaan bentuk dan detail konsep desain sarana pengembalian buku yang dapat divisualkan serta dideskripsikan sebagai berikut: (1) bentuk sarana pengembalian buku dalam bentuk rak lebih dibutuhkan karena kapasitas menyimpan buku yang lebih banyak dan rapi. Meskipun berbentuk rak, namun bisa dipindahkan atau didorong ketika jadwal piket pengembalian buku, (2) jumlah tingkatan rak pengembalian disesuaikan dengan jumlah tingkatan di rak koleksi, yaitu 5 tingkat. Pembagian setiap tingkatan rak menjadi 2 sisi (kiri dan kanan) sehingga menjadi 10 ruang dengan sekat yang dapat digeser agar menyesuaikan jumlah buku setiap ruang, dan (3) Memberikan label informasi pada setiap ruang pada rak pengembalian buku sesuai dengan standar kode buku perpustakaan kota Yogyakarta, yakni perbedaan warna dan angka pada label.

Tahap berikutnya merupakan pengembangan konsep desain terpilih yang direalisasikan ke dalam bentuk *prototype*. Material utama yang digunakan adalah kayu dan pipa *stainless* pada bagian genggaman. Terdapat 4 roda (depan-belakang) yang membuat produk dapat dengan mudah dipindah tempatkan, 2 roda kecil di bagian depan dapat dikunci sehingga ketika menjadi rak pengembalian buku, rak tidak bergeser. Bentuk garis-garis yang ada pada bagian belakang rak bertujuan agar pustakawan dapat

melihat ke depan ketika mendorong rak pengembalian buku. Sedangkan mekanisme geser menggunakan rel untuk memperlancar perpindahan sekat buku (Gambar 8).



Gambar 9. *Prototype* desain sarana pengembalian buku

Prototype desain tersebut kemudian memasuki tahap uji coba. Beberapa poin yang diuji adalah respon pemustaka terhadap desain sarana pengembalian buku, kemudahan pustakawan dalam mengklasifikasi buku hingga memindahkan buku menuju ke rak koleksi.

Hasil uji coba menunjukkan bahwa pemustaka merespon baik adanya sarana pengembalian buku dengan mengembalikan buku setelah dibaca, pemustaka juga tertarik menata kembali buku sesuai warna dan angka pada rak koleksi. Pemustaka lainnya juga dapat dengan mudah menemukan buku yang dicari di sarana pengembalian buku apabila tidak terdapat pada rak koleksi. Kondisi tersebut membuat

pustakawan juga lebih mudah dalam mengklasifikasi buku sesuai standar warna dan kode buku koleksi karena posisi buku yang tidak bertumpukan seperti pada desain troli sebelumnya. Setelah mengklasifikasi jenis buku, maka pustakawan dapat dengan mudah mendorong sarana pengembalian buku menuju rak koleksi (Gambar 10).



Gambar 10. Uji coba *prototype* di perpustakaan kota Yogyakarta

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pengembangan desain sarana pengembalian buku di perpustakaan kota Yogyakarta, maka dapat disimpulkan bahwa perubahan desain sarana pengembalian mampu merubah respon maupun minat pemustaka untuk mengembalikan buku setelah dibaca karena banyaknya kapasitas buku yang dapat ditampung, bentuk rak membuat posisi buku terlihat rapi, serta terdapat warna dan kode yang jelas. Perubahan ini juga memungkinkan untuk merubah alur pengembalian buku pada perpustakaan kota Yogyakarta, yakni dengan menggunakan *prototype* sebagai sarana pengembalian buku sementara. Perubahan alur ini selain mempermudah pemustaka dalam menemukan buku yang baru saja dibaca pemustaka lain, juga membantu pustakawan dalam mengklasifikasi buku pada saat jadwal *shelving* atau jadwal pengembalian buku dilakukan.

Penelitian ini mustahil dilakukan tanpa bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu ucapan terima kasih penulis

sampaikan kepada berbagai pihak yang telah membantu, terutama kepada Bapak Triyanta, S.Pd., M.IP; Miftahul Huda, S.IP; Zusyak Aswan dan seluruh pustakawan perpustakaan kota Yogyakarta.

Daftar pustaka

- Christian, A.M. (2010). *Perpustakaan Umum di Sleman*. Laporan Tugas Akhir Prodi Arsitektur. UAJY:Yogyakarta. Diunduh 29 November 2015, 15:23 WIB dari <http://e-journal.uajy.ac.id/2353/>
- Ulrich, K.T. & Eppinger, D.S. (2008). *Product Design and Development*. New York: McGraw-Hill.
- Neufert, E. (2002). *Data Arsitek. Terjemahan oleh Tjahjadi, S. & Chaidir, F.* Jakarta: Erlangga.
- Perpustakaan Nasional Republik Indonesia, (2011). *Standar Nasional Perpustakaan (SNP) Umum*. Diunduh 1 Desember 2015, 13.52 WIB dari <http://www.perpusnas.go.id/>
- PR Indonesia (2016). *Undang-Undang Republik Indonesia No. 43 Th. 2007 tentang Perpustakaan*. Diakses 27 Juni 2016, 22:24 WIB dari <http://www.perpustakaan.kemenkeu.go.id/>
- Rahayuningsih (2007). *Pengolahan Bahan Perpustakaan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sasmito, Eko. (2009). *Tanggapan Pengguna Terhadap Desain Interior Ruang Baca Umum Perpustakaan Daerah Kabupaten Bantul Yogyakarta*. Skripsi Jurusan Ilmu Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga:Yogyakarta. Diunduh 29 November 2015, 15:50 WIB dari <http://digilib.uin-suka.ac.id/>
- Yektiningsih, S.E. (2008). *Peranan Pustakawan dalam Mewujudkan Kinerja Perpustakaan di Perpustakaan Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan Seni dan Budaya Yogyakarta*. Skripsi Jurusan Ilmu Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga:Yogyakarta. Diunduh 26 Juli 2016, 12.30 WIB dari <http://digilib.uin-suka.ac.id/>